Meludahi Batu Nisan

Published July 18, 2013 Uncategorized Leave a Comment
Tags: flux, identity, life, michaux, reflections, thoughts

> *Every past, every uninterruption, every transformation, every thing is something else. Nothing ever definitively circumscribed, capable of being circumscribed, everything: relations, mathematics, symbols, or music. Nothing fixed. Nothing is property.*
>
> *— Henri Michaux, "Darkness Moves: An Henri Michaux Anthology, 1927 – 1984"*

Sudah menjadi hal yang wajar jika dalam satu fase, seorang anak akan memberontak kepada orang tuanya. Memberontak, bukan dengan cara kekerasan (meskipun dalam kasus-kasus tertentu, langkah tersebut amatlah diperlukan), tetapi lebih kepada penolakan; penolakan untuk menjadi seperti mereka, menolak karakteristik-karakteristk genetik yang diturunkan di dalam diri, menolak untuk menjadi hanya *satu*. Memberontak dari ayah yang seorang revolusioner kiri, adalah dengan cara bekerja di pekerjaan-pekerjaan ultra-kapitalis. Memberontak dari ayah yang seorang guru, adalah dengan cara menjadi murid anti-didaktis yang menendang gurunya. Memberontak dari ayah yang seorang penyair, adalah dengan memutilasi prosa-prosa, membakar tiap puisi-puisi yang kau temui: meng-anti-kan puisi. Aku pun tidak berbeda. Setiap kali aku menemukan ada kesamaan pola pribadi diriku dengan orang tuaku, seketika aku akan memberontak. Tidak pernah aku menghabiskan waktu hidupku tanpa berpikir untuk terus memberontak, untuk menjadi berbeda diantara mereka, menjadi orang lain, menjadi hal lain selain diriku: melawan diriku sendiri, melawan orang tuaku, melawan kakekku, nenekku, buyutku, dan leluhurku (karena aku tidak pernah mengenal atau bertemu mereka, maka aku tidak bisa melawan mereka leluhurku yang jauh terdahulu). Mungkin sebagian dari kalian akan menganggap bahwa aku adalah seorang anak yang tak tahu diuntung, tak tahu terimakasih, tak bisa bersyukur. Aku rasa aku memang terlahir dengan sifat yang tak tahu terima kasih. Katakan kepadaku, bagaimana agar seseorang dapat memperoleh sifat yang penuh dengan rasa kasih? Ah, kalian manusia-manusia *sycophantic*. Toh, jika menggunakan logika para eksistensialis, aku tidak pernah meminta untuk dilahirkan ke dunia ini. Dan lagipula, dengan memberontak bukan berarti aku tidak menghormati kedua orang tuaku, melainkan aku memberontak justru karena aku terlalu menghormati mereka, dan itu menyakiti harga diriku. Tapi, perkataanku ini bisa jadi hanya sekedar retorika untuk membenarkan posisiku dan eksistensiku yang enggan mengemban tanggung jawab. Engkau tidak akan pernah tahu.

Aku tidak pernah secara sengaja mengikuti jejak mereka generasi-generasi pendahuluku. Setidaknya, tidak dari apa yang secara sadar kuketahui. Aku adalah seorang pemalas, masih terjebak dalam sindrom Bartleby, dan aku tidak akan berusaha untuk menutup-nutupinya. Sedangkan keluargaku di sisi lain, adalah pekerja keras. Pikiranku selalu berputar dan bergerak dari satu pemikiran ke

pemikiran yang lain, menolak segala macam definisi. Jika tidak begitu, maka aku tidak lebih dari onggokan mayat yang terkulai diatas tempat tidur sepanjang hari. Sebaliknya, mereka yang terus bekerja dan beraktivitas dengan kepala kosong (atau yang hanya diisi dengan sampah), adalah mayat yang berjalan. Lalu, jejak siapa yang ku ikuti? Kalau bukan kedua orang tuaku, leluhur dari garis darah mana yang ku tapaki jejaknya? Aku teringat akan wawancara kakak dari seorang filsuf pos-strukturalis Perancis, Derrida, dalam film dokumenter dengan judul yang sama, ketika ia ditanyai darimana datangnya seorang Derrida filsuf terkemuka yang kita ketahui sekarang, ia hanya menjawab: "Aku sama sekali tidak tahu. Ia seperti orang lain." Ia berkata bahwa kedua orang tua mereka hanyalah orang biasa, tidak ada sejarah 'intelektual' di dalam keluarga mereka (hanya sampai batas kakek neneknya yang ia ketahui). Derrida yang dulu, adalah seperti kebanyakan remaja lain. Lalu berkembang menjadi orang yang benar-benar berbeda.

Para leluhur, bisa jadi telah menjelma menjadi sel-sel, kromosom yang membawa tendensi-tendensi moral ke diri kita. Seekor puma jantan muda terlahir dengan bintik-bintik di bulunya. Seiring pertumbuhannya, puma tersebut mulai melupakan bintik-bintiknya tersebut, melampaui halangannya. Puma tersebut mulai memaklumi kualitas dan keunikan yang ia punya. Itu adalah bentuk kekuatan dari si puma melawan apa yang merupakan warisan leluhurnya. Tetapi puma tersebut tetap tidak bisa melampaui insting karnivornya, insting untuk membunuh, kebengisannya. Maka, puma tersebut—hasil dari evoulsi berjuta-juta tahun lamanya, tetap adalah produk alamiah dari para leluhurnya. Begitu juga dengan manusia. Kita dapat melampaui keterbatasan fisik kita (tangan, kaki, mata, telinga, yang masing-masing hanya sepasang), tetapi kita belum juga dapat melampaui sifat-sifat alamiah di dalam diri kita sebagai (spesies) manusia.

Aku percaya bahwa kita tidaklah pernah hanya sekedar satu orang. Seperti halnya Derrida, yang dimata keluarganya adalah laki-laki yang biasa-biasa saja. Bagaimana cara kita berbicara dan bersikap di depan keluarga, tentu berbeda dengan cara kita berbicara dan bersikap di depan kawan-kawan. Identitas itu adalah hal yang bersifat trivial, berlipat jumlahnya dan amat kompleks, juga selalu dalam keadaan bergerak (*flux*). Adalah merupakan sebuah kebodohan untuk terus menerus mempertahankan anggapan bahwa diri kita adalah seluruhnya hanya *satu*. Akuilah, iming-iming soal keunikan dan individualisme itu hanya *empengan*, pemuas diri. Engkau tidak unik. Kita jelas terlahir dari banyak ibu (warisan-warisan konfigurasi genetik dari leluhur). Dan mungkin memang diri kita tidak terdiri dari hanya *satu* orang saja, atau bahkan *dua*, atau *lima*, atau *sepuluh*, atau seterusnya. Atau sedari awal memang tidak ada yang namanya 'aku'. 'Aku', hanyalah satu posisi dalam sebuah ekuilibrium (satu diantara beribu-ribu, bahkan berjuta-juta 'aku' lainnya) yang ada di dalam dan di luar diriku, seperti *sebuah pergerakan diantara kerumunan* (Michaux).

> *The greatest fatigue of the day and of a life may be caused by the effort, by the tension necessary to keep the same self through the continual temptations to change it. We want too much to be someone.*

Seorang kawanku pernah satu waktu menanyakan alasan kepadaku, mengapa aku lebih memilih untuk menggunakan identitas dan nama asing sebagai *moniker* dalam bermusik, nama yang kuadopsi langsung dari grup sastra kolektif radikal di Italia. Mengapa aku tidak menggunakan nama yang terdengar lebih orisinil, yang

lebih terdengar "Indonesia" (entah apa kaitannya orisinalitas dengan Indonesia). Aku lalu berkata kepadanya bahwa aku tidak pernah berniat untuk menjadi siapa-siapa, menjadikan kegemaranku sebagai semacam bentuk masturbasi identitas, apalagi sebagai embodimen dari Indonesia yang jujur saja terdengar amat konyol di telingaku. Aku tidaklah pernah menjadi diriku sendiri, aku adalah orang-orang selain diriku *"I, is another"* (Rimbaud) Alasanku bermusik sama dengan alasanku membuat *blog* ini (gestur yang juga sama, menggunakan nama pena sebagai peleburan antara diriku dan pembaca). Semua semata-mata hanya sebagai impuls (entah yang benar berasal dari diriku, atau yang lain)—bukan sebagai bentuk *libido dominandi.* Segala hal yang kulakukan didasari oleh hasrat primordial manusia untuk menghasilkan sesuatu—menyampaikan sesuatu. Terlepas dari segala macam atribut, embel-embel yang turut mengikutinya (profit, pamor, dan sebagainya). Apabila Marx berkata bahwa bekerja adalah kehendak utama manusia yang dipaksakan oleh para pemilik kapital (borjuasi), maka aku akan tetap membuat aktivitas berkarya dan berkreasi sebagai satu-satunya kehendak yang tidak akan pernah dapat dipaksakan terhadapku.

Kita hidup di dalam masyarakat yang semakin lama semakin mendorong orang-orangnya untuk terjerumus kedalam ilusi individualisme, ke dalam lubang tikusnya masing-masing. Glorifikasi nilai-nilai yang mengedepankan unsur *self-importance*: fenomena *hipster* (aku benci harus menggunakan kata ini) dan pseudo-eksistensialisme dalam kultur media sosial, beberapa contoh kecil, sudah tidak lagi dapat mengelabuiku. Gesturku bukanlah lagi hanya sekedar gestur performatif, yang lalu berakhir pada tindakan-tindakan reaksioner. Aku membenci individualisme, sebesar aku membenci Gandhi dan para pasifis. Aku juga membenci ikatan-ikatan dan konfigurasi genetik yang diturunkan oleh para leluhurku kepadaku. Pemberontakanku adalah pemberontakan melawan pakem identitas dan subyektivitas individu yang terlimitasi. Aku ingin melampaui garis darahku sendiri, meludahi batu nisan leluhurku sendiri, terus bertransformasi, bergerak dari satu titik ke titik lain, menjadi nama yang lain, individu yang lain, semua secara simultan; dan ini dapat tercapai salah satunya dengan menulis (atau bahkan bermusik). Menulis adalah kegiatan yang sifatnya kolektif, dan yang mengandung suatu kesadaran yang sifatnya konkrit: *sintesis dari banyak determinan* (Lukács). Teks-teks dapat mengalir hebat di dalam arus informasi: teks tanpa penulis, penulis tanpa nama, nama tanpa badan. *"We can do things together, we can write together."* Atas nama dari banyak orang, yang fiksional maupun yang faktual di belahan dunia manapun, aku menulis, dan menutup tulisan ini.

0 Responses to "Meludahi Batu Nisan"

Leave a Comment

Leave a comment